

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan ekonomi yang pada umumnya dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia adalah masalah kemiskinan. Permasalahan kemiskinan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar penduduk tidak memiliki kesempatan yang luas untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Akibatnya, kemampuan yang dimiliki tenaga kerja tidak dapat memenuhi kualifikasi lapangan pekerjaan yang tersedia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga tingkat produktivitasnya pun rendah.

Selama ini pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran adalah melalui perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat. Perluasan kesempatan kerja tersebut dapat terwujud jika pemerintah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejalan dengan pelaksanaan kebijakan industrialisasi. Proses industrialisasi yang

berlangsung di Indonesia sejak Pelita I hingga saat ini telah mengakibatkan transformasi struktural di Indonesia. Pola pertumbuhan ekonomi secara sektoral di Indonesia sejalan dengan kecenderungan proses transformasi struktural yang terjadi di berbagai negara, di mana terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian (sektor primer), sementara kontribusi sektor sekunder dan tersier cenderung meningkat.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Berdasarkan Lapangan Usaha
Periode 2004 – 2011

No	Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011 TW 2
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	2,82	2,72	3,36	3,47	4,83	3,98	2,86	2,49
2	Pertambangan dan penggalian	-4,48	3,20	1,70	1,93	0,71	4,44	3,48	0,78
3	Industri pengolahan	6,38	4,60	4,59	4,67	3,66	2,16	4,48	6,09
	a. Industri migas	-1,95	-5,67	-1,66	-0,06	-0,34	-2,19	-2,31	-0,10
	b. Industri non migas	7,51	5,86	5,27	5,15	4,05	2,56	5,09	6,61
4	Listrik, gas dan air bersih	5,30	6,30	5,76	10,3 3	10,9 3	14,29	5,31	3,91
5	Bangunan	7,49	7,54	8,34	8,53	7,55	7,07	6,98	7,42
6	Perdagangan, hotel dan restoran	5,70	8,30	6,42	8,93	6,87	1,30	8,69	9,57
7	Pengangkutan dan komunikasi	13,4	12,8	14,2 3	14,0 4	16,5	15,50	13,4	10,6
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	7,66	6,70	5,47	7,99	8,24	5,05	5,65	6,88
9	Jasa-jasa	5,38	5,16	6,16	6,44	6,24	6,42	6,01	5,70
	PDB	5,03	5,69	5,50	6,35	6,01	4,58	6,10	6,49
	PDB tanpa migas	5,97	6,57	6,11	6,95	6,47	4,96	6,56	7,00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin (Kemenprin)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa proses pertumbuhan sektor industri memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan daripada sektor pertanian yang justru mengalami penurunan kontribusinya antara periode 2008 sampai 2011 triwulan 2. Sejak tahun 2005 pertumbuhan industri non migas selalu di bawah pertumbuhan PDB ekonomi hingga tahun 2010. Akan tetapi, pada triwulan 2 tahun 2011, sektor industri non migas berhasil tumbuh sebesar 6,61% melampaui pertumbuhan PDB ekonomi sebesar 6,49%. Pertumbuhan ini jauh lebih tinggi dari pertumbuhan sepanjang tahun 2010 yang hanya sebesar 5,09% dan merupakan pertumbuhan tertinggi sejak lima tahun terakhir. Hal ini dapat terjadi karena pada triwulan 2 tahun 2011, seluruh sub sektor industri mengalami pertumbuhan positif.

Salah satu sektor industri yang saat ini cukup mendapat perhatian serius dari pemerintah adalah industri kecil. Industri kecil terbukti mampu bertahan di tengah krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia. Padahal krisis ekonomi tersebut telah memberikan dampak negatif yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk terhadap perkembangan sektor industri secara keseluruhan. Krisis ekonomi tersebut telah menyebabkan banyak industri yang berskala besar mengalami stagnasi bahkan berhenti aktivitasnya. Salah satu keunggulan yang menyebabkan industri kecil mampu bertahan di tengah krisis ekonomi tersebut adalah karena sebagian besar struktur permodalannya bergantung pada modal sendiri.

Pemerintah terus berusaha mengembangkan industri kecil karena selama ini industri kecil memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja. Selain itu, distribusi industri skala kecil memang menjangkau seluruh pelosok tanah air, baik di pedesaan atau perkotaan, sehingga dapat membantu pemerataan distribusi pendapatan masyarakat. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik dan Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2010 jumlah UMKM tercatat sebanyak 51,3 juta unit atau sekitar 99,9% dari total unit usaha, dan jumlah industrinya terdapat pada setiap sektor industri. Di dalam penyerapan tenaga kerja, sektor UMKM berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, sekitar 97,04% dari total angkatan kerja dan kontribusi UMKM pada pembentukan PDB sebesar 55,56% dari total PDB. **(Indra Widyastuti, 2011)**

Akan tetapi, dalam perkembangannya industri kecil selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Permasalahan yang pada umumnya dihadapi oleh industri kecil di Indonesia diantaranya berkenaan dengan masih terbatasnya modal yang dimiliki sehingga sulit untuk memenuhi pesanan, kurang dapat melihat peluang pasar atau selera pasar, kurangnya pengetahuan para pengusaha tentang bagaimana memproduksi barang yang berkualitas; efisien dan diserahkan tepat waktu, tingkat pendidikan para tenaga kerja rendah sehingga produktivitasnya pun rendah, serta kurangnya dukungan dengan berbagai kebijakan pemerintah yang berpihak pada industri kecil. **(Ina Primiana, 2009: 4 – 5)**

Berkenaan dengan masalah produktivitas tenaga kerja yang rendah, data International Labour Organization (ILO) 2009 menempatkan Indonesia berada di

posisi 83 dari 124 negara. Bahkan dalam International Management Development (IMD), posisi Indonesia masih di atas Filipina yang menempati posisi 35 dari 57 negara di kawasan Asia. Rendahnya produktivitas tenaga kerja di Indonesia disebabkan oleh tingginya angka kemiskinan, biaya pendidikan yang masih mahal, lapangan pekerjaan yang masih terbatas, tingkat pengangguran yang tinggi, serta masih banyak tenaga kerja yang tingkat pendidikan terakhirnya di bawah SMA. **(Muhaimin Iskandar, 2011)**

Selama ini para pengusaha terus berupaya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut supaya dapat tetap mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan oleh para pengusaha untuk mendukung perkembangan usahanya adalah melalui pengelolaan tenaga kerjanya agar bisa bekerja lebih efektif dan efisien. Akan tetapi, dalam perkembangannya upaya tersebut pun tidak dapat terlaksana dengan baik karena kebanyakan tenaga kerja pada industri kecil memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Hal ini salah satunya disebabkan para tenaga kerja tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pada umumnya, kemampuan yang mereka miliki merupakan hasil belajar secara mandiri, sehingga pekerjaan yang mereka lakukan pun belum efektif dan efisien.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sektor industri dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap proses pembangunan di setiap daerah, termasuk diantaranya di Kabupaten Garut. Selama ini perkembangan sektor industri di Kabupaten Garut memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Kegiatan sektor industri di

Kabupaten Garut masih didominasi oleh industri kecil dan menengah, yang pada umumnya merupakan industri rumah tangga. Berdasarkan komoditi yang dihasilkannya, sektor industri di Kabupaten Garut terdiri dari empat sektor utama, yaitu industri argo dan hasil hutan, industri tekstil; kulit dan aneka, industri logam dan bahan galian, serta industri kimia. **(BPS Kabupaten Garut)**

Akan tetapi, di sisi lain perkembangan industri khususnya industri kecil di Kabupaten Garut pun tidak dapat terlepas dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Menurut Bapak Agus (Fungsional Penyuluh Disperindag UKM Kabupaten Garut), permasalahan yang selama ini dihadapi oleh industri kecil di Kabupaten Garut adalah berkenaan masih terbatasnya teknologi yang digunakan, rendahnya modal kerja yang dimiliki, tingkat persaingan diantara para pengusaha yang cukup ketat, tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah, serta tingkat upah yang masih rendah.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan menjadi semakin sulit untuk industri kecil yang usahanya sangat tergantung dari permintaan pasar yang bersifat musiman, misalnya industri kecil tas, khususnya tas sekolah. Berbeda dengan industri kecil yang menghasilkan produk makanan, minuman atau produk yang menjadi ciri khas Kabupaten Garut yang permintaannya relatif stabil setiap periodenya. Industri-industri kecil tersebut dapat lebih mudah untuk mempertahankan kelangsungan usahanya karena tingkat pendapatan usaha yang mereka peroleh relatif stabil dan berkesinambungan di setiap periodenya. Tetapi mungkin upaya untuk mempertahankan kelangsungan usaha akan menjadi cukup sulit untuk industri kecil yang permintaannya bersifat musiman karena ada

kalanya permintaan pasar meningkat sangat tinggi dan ada kalanya juga permintaan pasar sangat terbatas.

Salah satu contoh industri kecil tas yang mengalami permasalahan tersebut adalah industri kecil tas yang terdapat di Desa Rancasalak - Kecamatan Kadungora – Kabupaten Garut. Sebenarnya industri tas yang terdapat di Kabupaten Garut bukan hanya yang terdapat di Desa Rancasalak Kecamatan Kadungora ini. Tetapi karena di Desa Rancasalak - Kecamatan Kadungora ini sudah sangat identik dengan produksi tasnya dan jumlah industri kecilnya paling banyak dibandingkan daerah lain, maka penyusun memilih lokasi tersebut. Pendapatan usaha industri kecil tas ini sangat tergantung pada permintaan pasar yang hanya meningkat jika memasuki tahun ajaran baru karena produk tas yang dihasilkan kebanyakan merupakan tas sekolah. Sementara pada periode lainnya, pendapatan usaha mereka jauh lebih kecil. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang pengusaha di daerah tersebut, para pengusaha menjelaskan bahwa permasalahan yang selama ini sering dihadapi adalah berkenaan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah. Sementara untuk masalah modal kerja, teknologi dan pemasaran tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal yang sering terjadi menyangkut masalah produktivitas tenaga kerja yang rendah tersebut adalah para pengusaha yang bersangkutan sering tidak bisa memenuhi permintaan pasar tepat pada waktunya dikarenakan tas yang diproduksi oleh para tenaga kerjanya mengalami keterlambatan dalam penyelesaiannya.

Tabel 1.2
Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Tas di Desa Rancasalak
Kecamatan Kadungora – Kabupaten Garut pada Tahun 2011

Pengusaha	Bulan	Jumlah Produksi / Bulan (Lusin)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Jam Kerja / Hari	Total Jam Kerja / Bulan	Produktivitas Tenaga Kerja/ Orang (Lusin/ Jam)
A	April	410	14	7	210	0,14
	Mei	750	14	11	341	0,16
	Juni	850	14	11	330	0,18
	Juli	390	14	7	217	0,13
B	April	105	7	5	150	0,10
	Mei	190	7	9	279	0,10
	Juni	210	7	9	270	0,11
	Juli	95	7	5	155	0,09
C	April	190	10	9	270	0,07
	Mei	320	18	9	279	0,06
	Juni	300	18	9	270	0,06
	Juli	200	10	9	279	0,07
D	April	210	12	7	182	0,09
	Mei	300	12	12	312	0,08
	Juni	250	12	10	260	0,08
	Juli	200	12	7	182	0,09
E	April	90	4	5	130	0,17
	Mei	120	4	5	130	0,23
	Juni	100	4	5	130	0,19
	Juli	80	4	5	130	0,15
F	April	180	12	9	270	0,05
	Mei	300	12	11	341	0,07
	Juni	90	12	9	270	0,03
	Juli	200	12	11	341	0,05
G	April	200	10	7	210	0,09
	Mei	310	10	8	248	0,12
	Juni	270	10	8	240	0,11
	Juli	180	10	7	217	0,08
H	April	190	10	9	270	0,07
	Mei	300	10	10	310	0,10
	Juni	290	10	10	300	0,10
	Juli	180	10	9	279	0,06
I	April	190	11	9	270	0,06
	Mei	250	11	9	279	0,08
	Juni	140	11	9	270	0,05
	Juli	180	11	9	279	0,06
J	April	60	7	7	182	0,05
	Mei	95	7	10	260	0,05
	Juni	90	7	10	260	0,05
	Juli	60	7	7	182	0,05

Sumber: Lampiran A

Tabel 1.3
Produktivitas Tenaga Kerja Rata- Rata pada Industri Tas
di Desa Rancasalak – Kecamatan Kadungora – Kabupaten Garut
Periode Bulan April – Juli 2011

Bulan	Jumlah Produksi (Lusin)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Jam Kerja/ Bulan	Produktivitas Tenaga Kerja/ Orang (Lusin/ Jam)	Produktivitas Tenaga Kerja/ Orang (%)
April	1.825	97	2.144	0,008775	0,878
Mei	2.935	105	2.779	0,010058	1,006
Juni	2.590	105	2.600	0,009487	0,949
Juli	1.765	97	2.261	0,008048	0,805

Sumber: Lampiran A

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja rata-rata pada industri kecil tas di Desa Rancasalak - Kecamatan Kadungora – Kabupaten Garut mengalami penurunan pada bulan Juli menjadi 0,805 % dibandingkan 0,949 % pada bulan Juni. Hal ini disebabkan karena pada bulan Mei merupakan rentang waktu menuju tahun ajaran baru, sehingga terjadi peningkatan permintaan tas sekolah dari para konsumen. Sedangkan pada bulan Juni dan Juli permintaan tas khususnya tas sekolah kembali menurun. Penurunan permintaan tas dari para konsumen ini secara tidak langsung diikuti oleh penurunan tingkat produktivitas tenaga kerja pada industri tas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tenaga kerja, diketahui bahwa penurunan produktivitas tenaga kerja yang bersangkutan disebabkan oleh kurang maksimalnya keterampilan yang mereka miliki karena keterampilan tersebut hanya diperoleh secara mandiri, bukan merupakan hasil pendidikan formal maupun non formal, atau dengan kata lain tingkat pendidikan yang dimiliki para tenaga kerja tersebut masih rendah, sebagian besar antara jenjang SD dan SMP. Hal ini menyebabkan para tenaga kerja sering mengalami

keterlambatan dalam penyelesaian pembuatan tas. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan tingkat produktivitas para tenaga kerja tersebut rendah adalah tingkat upah yang rendah, yaitu berkisar antara Rp. 2.000,00 – Rp. 3.500,00 untuk pengerjaan satu buah tas. Pengalaman kerja sebagian tenaga kerja yang masih singkat serta motivasi para tenaga kerja yang kurang pun ikut mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri kecil tas yang terdapat di Desa Rancasalak – Kecamatan Kadungora – Kabupaten Garut tersebut.

Sehubungan dengan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka judul penelitian yang akan penulis angkat adalah “ **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja (Survei pada Tenaga Kerja Industri Kecil Tas di Desa Rancasalak – Kecamatan Kadungora – Kabupaten Garut).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka lingkup permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja?
2. Bagaimana pengaruh tingkat upah terhadap produktivitas tenaga kerja?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja?
4. Bagaimana pengaruh motivasi kerja terhadap produktivitas tenaga kerja?
5. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, tingkat upah, pengalaman kerja dan motivasi kerja terhadap produktivitas tenaga kerja?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap produktivitas tenaga kerja.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja.
4. Untuk menganalisis pengaruh motivasi kerja terhadap produktivitas tenaga kerja.
5. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat upah, pengalaman kerja, dan motivasi kerja terhadap produktivitas tenaga kerja.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan ilmiah

Sebagai sumbangsih terhadap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang masalah produktivitas tenaga kerja dalam kerangka ilmu ekonomi pembangunan.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan masalah produktivitas tenaga kerja sektor industri kecil, serta berguna pula bagi pihak yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.